



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI KOPI DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM STUDI PADA USAHA TANI KOPI DI MUARA JAYA II, KECAMATAN KEBUN TEBU, LAMPUNG BARAT

Desi Anggraini¹, Ayu Aristika², Ana Santika³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

²Universitas Islam An Nur Lampung

³Universitas Islam An Nur Lampung

Article History:

Received: xxxx xx, 20xx

Revised: xxxx xx, 20xx

Accepted: xxxx xx, 20xx

Published: xxxx xx, 20xx

Keywords:

Kopi, Ekonomi Islam, Produksi

*Correspondence Address:

desianggraini67890@gmail.com

Abstract:

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang berperan strategis dalam perekonomian hampir dua juta rumah petani di Indonesia. Potensi ekspor kopi Indonesia cukup tinggi karena cita rasanya yang disukai, namun tren peningkatan produksi kopi nasional hanya 1-2% per tahun. Penelitian ini bertujuan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha tani kopi di Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, merupakan daerah termasuk penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi di desa Muara Jaya II diantaranya: (a) faktor modal, yang sangat berpengaruh dalam produksi kopi adalah modal pinjaman dan modal sendiri. (b) tenaga kerja, yang sering digunakan dalam faktor produksi kopi adalah tenaga kerja dalam keluarga. (c) sumber daya alam (SDA), dan (d) wirausahawan dalam produksikopi dikarenakan keterbatasan biaya, dan teknologi. Menurut pandangan ekonomi islam -faktor yang mempengaruhi usaha tenaga kerja, sudah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam, yaitu prinsip tauhid dan ketuhanan.

INTRODUCTION

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor negara berkembang dengan nilai mencapai 15 milyar dolar Amerika Serikat (AS) pada tahun 2015. Tanaman ini tumbuh di 60-an negara tropis dan 65% produksi dunia dihasilkan oleh empat negara penghasil utama kopi yaitu Brazil, Vietnam, Indonesia, dan Columbia (Syakir & Surmaini, 2017). Pencapaian target

produksi kopi harus didukung oleh berbagai faktor pendukung seperti peningkatan luas areal tanam, penggunaan bibit/ benih varietas unggul, penerapan teknologi budi daya yang tepat, intervensi pemerintah melalui kegiatan rehabilitasi, dan pemberdayaan petani (Syakir & Surmaini, 2017).

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan

penting sebagai sumber devisa Negara. Kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Mutu biji kopi sangat bergantung pada proses penanganan pasca panen yang tepat (Edvan et al., 2016).

Tingkat konsumsi kopi per kapita masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara pengimpor seperti masyarakat Eropa yang rata-rata mengkonsumsi kopi diatas lima kg/kapita/tahun dan Amerika Serikat di atas 4 kg/kapita/tahun,

sedangkan konsumsi kopi masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,45 kg/kapita/tahun (International Coffee Organization, 2011). Industri kopi domestik tidak hanya bertumpu pada komoditas primer semata (dalam bentuk biji kopi) melainkan dalam bentuk olahan guna memperoleh nilai tambah dan meningkatkan daya saing yang akan meningkatkan konsumsi domestik. Secara garis besar industri kopi Indonesia digolongkan kedalam tiga skala usaha, yaitu industri kopi olahan kelas kecil, industri kopi olahan kelas menengah dan industri kopi olahan kelas besar.

Kopi robusta berasal dari hutan hujan tropis dataran rendah di daerah aliran sungai Kongo sampai Danau Victoria, Uganda. Suhu udara rata rata di daerah tersebut berkisar antara 23-26°C dengan curah hujan 2.000 mm yang terdistribusi dalam 9-10 bulan. Suhu yang tinggi dan udara yang kering dapat merusak tanaman kopi (Coste 1992). Kopi robusta dapat tumbuh pada ketinggian 0-800 mdpl. Di luar daerah asalnya, kopi robusta dapat tumbuh baik pada daerah dengan suhu tahunan rata-rata 22-26°C. Menurut Djaenudin et al. (2003), kondisi optimal untuk pertumbuhan kopi robusta adalah pada daerah dengan kisaran suhu 22-25°C, curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun, dan 2-3 bulan kering. Kopi robusta banyak dibudidayakan di Kongo, Brazil, Angola, Madagaskar, Pantai Gading,

Vietnam, Indonesia, dan Uganda.

Setiap provinsi di Indonesia mempunyai perkebunan kopi, terutama milik rakyat, sebagian besar terletak pada 010° LS, antara lain di Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan sebagian kecil terletak pada 0-50° LU, seperti di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Sentra produksi kopi robusta di Indonesia terdapat di Sumatera Selatan dan Lampung, sedangkan kopi arabika di dataran tinggi Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Aceh, dan beberapa daerah di Jawa.

Tanaman kopi termasuk dalam family Rubiaceae dan genus Coffea (Saputra, 2008). Kopi berdasarkan tempat budidyaanya dibagi menjadi tiga yaitu kopi Arabika, kopi Liberika dan kopi Robusta (Aksi Agraris Kanisius, 2002). Kopi Arabika ditanam pada dataran tinggi sekitar 1350-1850 mdpl yang memiliki iklim kering. Kopi Arabika memiliki kandungan kafein sebesar 1-1.30% dan memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Aksi Agraris Kanisius, 2002). Kopi Liberika tumbuh subur di daerah dengan tingkat kelembapan tinggi dan panas.

Statistik Kopi di Indonesia

Luas areal perkebunan kopi di Indonesia pada periode 1980-2014 cenderung meningkat dan pada tahun 2014 tercatat 1,23 juta ha dengan laju pertumbuhan 1,61% pertahun. Pada tahun 1980 areal perkebunan kopi hanya 0,71 juta ha, terluas terdapat di Sumatera Selatan (249 ribu ha), Lampung (155 ribu ha), Aceh (120 ribu ha), Jawa Timur (102 ribu ha), dan Bengkulu (91 ribu ha) (Ditjenbun 2015).

Produksi kopi Indonesia pada tahun 2015 tercatat 6,39 juta ton, 1,23 juta ha di antaranya berasal dari perkebunan rakyat dan sisanya dari perkebunan besar milik swasta (PBS) dan milik negara (PBN). Kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia, mencapai 75,4% dan sisanya 24,6% adalah kopi arabika. Daerah penghasil kopi robusta

di Indonesia terutama Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Produksi tertinggi kopi arabika terdapat di Sumatera Utara, Aceh, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Jawa Timur. Walaupun luas areal perkebunan kopi di Aceh lebih rendah, produksinya lebih tinggi dari beberapa provinsi lainnya

THEORETICAL SUPPORT

Ayat Al-qur'an membahas tentang produksi adalah QS. An-Nahl ayat 10:

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

“Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu Setelah Allah Swt. menyebutkan tentang hewan ternak dan binatang lainnya sebagai karunia-Nya buat mereka, maka hal itu diiringi-Nya dengan menyebutkan nikmat lainnya yang Allah Swt limpahkan kepada mereka, yaitu penurunan hujan, nikmat yang datang dari atas.

Hujan dapat memberikan bekal hidup dan kesenangan bagi mereka, juga bagi ternak mereka dari pengaruh air hujan itu Allah menjadikan tumbuh-tumbuhan sehingga dapat kalian jadikan sebagai tempat untuk menggembalakan ternak kalian.

Kopi memiliki kandungan kafein yang cenderung sama dengan Arabika namun memiliki kualitas yang lebih buruk dari segi buah dan rendemennya rendah Sedangkan kopi Robusta, dapat tumbuh di dataran rendah atau pantai dan memiliki tingkat produksi lebih tinggi dibanding jenis kopi Arabika dan Liberika dan memiliki kandungan kafein dua kali lebih tinggi yaitu 2-3% (Pradipta & Kiki, 2017)

Berdasarkan aspek pengolahan, saat ini sudah terdapat inovasi produk turunan berbasis kopi dengan campuran komoditas lain, misalnya coklat (Ogah dan Ogebe, 2012). Selain itu seiring dengan berjalannya

waktu, berkembang juga beberapa produk turunan dari komoditas kopi, misalnya minuman ringan (Salmaa Dwiranti et al., 2019).

Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan mashlahah bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya. (P3EI, 2013)

Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasikan input menjadi output. M.N Siddiqi berpendapat, bahwa produksi merupakan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Pada dasarnya prinsip kegiatan produksi seluruhnya terkait dengan Syari'at Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari fallah (kebahagian) dengan demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna memperoleh fallah tersebut.

Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan harga pokok produksi pada desa Kerinjing di rasa perlu karena selama ini harga jual produk yang dihasilkan oleh Bumdes di desa tersebut belum didasarkan pada nilai harga pokok yang akurat. Dengan demikian diharapkan setelah adalah pemahaman mengenai penentuan harga pokok yang tepat dapat ditentukan nilai jual yang relevan terhadap produk. Penentuan harga jual produk yang tepat diharapkan dapat meningkatkan penjualan produk produk yang dihasilkan Bumdes Desa Kerinjing.

Dengan pemahaman atas penentuan harga pokok produk tersebut pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendirian Bumdes yaitu meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa,

meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai kebutuhan masyarakat, dan menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Kerinjing ini berjumlah $\pm$ 30 orang. Materi yang disampaikan adalah materi yang berhubungan dengan biaya produksi, harga pokok produksi, beban pokok penjualan, harga pokok produk dan harga jual agar masyarakat yang menjadi peserta dapat menerima materi tersebut dengan baik dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian yang telah ditentukan sebelumnya.

Faktor penentu pilihan saluran pemasaran petani, terutama bagaimana keanggotaan koperasi berdampak pada pilihan tersebut. Studi ini dilakukan dengan 625 petani apel di Provinsi Shaanxi dan Shandong, China.(Hao et al., 2018). Marketing adalah kegiatan yang mempertemukan manusia dan kebutuhan sosial. bagi seorang petani yang akan melakukan marketing, kendala pada proses pemasaran harus dipertimbangkan sejak awal agar tercapainya marketing efficiency dan bisa mengatasi kegagalan pasar (Kyomugisha et al., 2018). .

Aroma, rasa dan flavor kopi dipengaruhi beberapa faktor antara lain varietas dan kualitas biji kopi, lama dan suhu penyangraian, kondisi penyimpanan, proses grinding, teknik penyeduhan dan air seduh. Kandungan mineral pada air seduh dapat berinteraksi dengan komponen senyawa yang terdapat pada kopi. (Pradipta & Kiki, 2017).

Dari hasil pencarian, diperoleh 14 jurnal membahas tentang pengaruh konsumsi kopi terhadap kadar kolesterol dan berapa jumlah konsumsi kopi yang dapat mempengaruhi kadar kolesterol serta pengaruh konsumsi kopi terhadap kadar LDL. Sebanyak 12 jurnal (85,2%) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan sedangkan 2 jurnal (14,2%)

menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan. Adapun dari hasil tinjauan literature, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsumsi kopi terhadap kadar kolesterol, jumlah konsumsi kopi yang dapat mempengaruhi kadar kolesterol dan pengaruh kopi terhadap kadar LDL(Krispila et al., 2022)

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.Sumber daya alam meliputi segala sesuatu yang ada didalam bumi, seperti tanah, tumbuhan, hewan, udara, sinar matahari, hujan dan lain sebagainya. Dalam produksi ini sumber daya alam yang digunakan adalah tanah atau lahan.

Produksi dalam persepektif islam adalah sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.

Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan mashlahah bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.(P3EI, 2013)

Menurut data monografi desa Muara Jaya II kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat diketahui bahwa luas tanah produksi kopi yang dimiliki sekisaran 234 Ha sebagian besar dari tanah tersebut merupakan lahan perkebunan kopi. Perkebunan kopi di desa Muara Jaya II merupakan salah satu bagian dari sumber mata pencaharian sehari-hari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat desa Muara Jaya II menurut data monografi mayoritas berprofesi sebagai petani kopi. mereka memperoleh penghasilan dari kopi yang dirawat dengan

baik oleh pemilik lahan ataupun

Untuk Mencapai produktivitas, yang perlu dilakukan adalah dengan Sustainable Management atau pengelolaan secara berkelanjutan. Sustainable management diartikan sebagai konservasi, pemanfaatan, dan pembagian manfaat yang adil dari sumber daya alam sehingga kebutuhan saat ini dapat terpenuhi tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Upadhyaya & Singh, 2019)

Terdapat lebih dari 50 negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia yang utama adalah Amerika Serikat dengan peran pasar rata-rata sebesar 19,35 persen dari total ekspor kopi Indonesia. Diikuti oleh Jepang, Jerman dan Italia, masing-masing dengan peran pasar rata-rata sebesar 14,96; 15,88; dan 6,71 persen (Narulita et al., 2014)

Di Indonesia, kopi merupakan komoditas ekspor terbesar setelah kelapa sawit dan kelapa. Karenanya, pengembangan kopi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pertanian. Pengembangan kopi secara nasional berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat yang melibatkan sekitar 1,96 juta rumah tangga (RT) petani (BPS 2017). Menurut data Ditjenbun (2016), produksi nasional kopi pada tahun 2015 adalah 639.412 ribu ton.

Kementerian Pertanian menargetkan produksi kopi pada tahun 2019 sebesar 0,79 juta ton. Namun, dalam periode 1970-2015 produksi kopi tidak mengalami kenaikan yang cukup signifikan, hanya 1-2% per tahun (Kementan 2015).

Tantangan yang dihadapi oleh para petani antara lain adalah masalah pendidikan, modal, dan ketenagakerjaan. Pemerintah diharap bisa menyediakan sumber daya dan infrastruktur untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik dari hasil tani (Myeni et al., 2019)

BUMDes dibentuk agar Pemerintah dapat menjangkau sasaran yang akan disejahterakan sesuai dengan Permendagri No 39 Tahun 2010 (Kerinjing, 2020). Pada materi ini, narasumber memberikan pemaparan bahwa BUMDes merupakan perwujudan peningkatan pelayanan publik bagi pengembangan usaha mikro berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi desa untuk kesejahteraan bersama.

Produksi kebun atau lazim disebut produksi primer adalah produksi atau hasil yang dipanen dari usaha perkebunannya tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut. Kawasan perkebunan Lampung Barat merupakan contoh perkebunan terbaik di Provinsi Lampung dalam hal peningkatan produksi dan mutu kopi, daerah ini juga telah menjadi lahan Perkebunan kopi percontohan bagi Provinsi Lampung dan Nasional. Komoditas kopi telah menjadi mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di Lampung Barat.

Pengembangan komoditas kopi harus memperhatikan aspek keberlanjutan yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini berkaitan erat dengan meningkatnya permintaan kopi, terutama kopi arabika akibat dari perubahan gaya hidup, sedangkan pada sisi yang terdapat tantangan pada sistem produksi, salah satunya akibat pemanasan global. Demikian juga pada aspek pengolahan dan inovasi pada produk turunan. (Jaya et al., 2020)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi di provinsi Lampung. Kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat umumnya didominasi oleh rumah tangga petani yang kurang dikelola dengan baik. Tanaman kopi adalah tanaman tahunan yang hanya menghasilkan sekali dalam satu tahun. Sebagian besar petani di Kabupaten Lampung Barat bergantung pada luas area tanaman kopi pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan dari 65,010 Ha

menjadi 53,611 Ha pada tahun 2021, dan di tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 53,610 Ha. Berikut Data Statistik luas lahan perkebunan kopi dan produksi tanaman kopi, Lampung Barat (2020-2022).

Mulyadi (2010) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung cost produk jadi dan cost produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Pengumpulan cost produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa atau proses. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengelolaan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produk massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan digudang. Umumnya produknya berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masakan, makanan ringan dan tekstil.

Tujuan Penelitian mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha tani kopi di Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat Dan mengetahui dan menganalisa pandangan ekonomi islam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pada usaha tani kopi di Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat.

METHOD

Penelitian ini termasuk penelitian

lapangan (*field Research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di luar kepustakaan.²⁵ Penelitian lapangan ini dikerjakan dengan mencari atau menggali datayang bersumber dari lokasi di Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif peneliti mendapatkan data atau informasi langsung dari para petani yang berusaha sebagai petani kopi di Muara JayaII, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan wawancara dengan responden.

Pekon atau desa Muara Jaya II dengan luas 900 Ha, dengan jumlah penduduk 1.601 jiwa terletak didaerah perbukitan dengan ketinggian 900 m dari permukaan laut. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani kopi (perkebunan kopi) adapula yang memiliki usaha sampingan sebagai mata pencaharian tambahan, yaitu sebagai pedagang. Desa Muara Jaya berbatasan dengan Sebelah utara berbatasan dengan Purawiwitan Sebelah selatan berbatasan dengan Pura Mekar, dan Sebelah timur berbatasan dengan Muara Baru (Aristika et al., 2021)

Data dan Sumber Data

Data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, Kecamatan Kebun Tebu, Desa Muara Jaya II Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berusaha sebagai petani kopi di Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat yakni 750 petani kopi. Sumber didapatkan dari petani yang memproduksi atau bekerja sebagai petani kopi di Muara Jaya II, Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi di Muara Jaya II, kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani kopi di desa Muara Jaya II diantaranya: (a) faktor modal, yang sangat berpengaruh dalam produksi kopi adalah modal pinjaman dan modal sendiri. (b) tenaga kerja, yang sering digunakan dalam faktor produksi kopi adalah tenaga kerja dalam keluarga. (c) sumber daya alam (SDA), Luas tanah yang digarap petani kopi di Desa Muara Jaya II merupakan variabel yang mempunyai peran penting terhadap hasil produksi, dan (d) wirausahawan dalam produksi kopi belum berjalan dengan baik dimana para petani kopi masih belum mampu mengembangkan atau mengelola hasil kopinya, dikarenakan keterbatasan biaya, dan teknologi yang ada di Desa Muara Jaya II.

Berdasarkan Hasil Wawancara seorang warga desa Muara Jaya II, ia menjual kopi hasil kebunnya secara terikat karena ia sudah lebih terdahulu berhutang bahan-bahan makanan keperluan hidup lainnya, dengan demikian ia harus melunasinya dengan cara harus menjual hasil panen kopinya kepada pengumpul atau tengkulak tersebut. Namun dari seorang petani kopi yang lain, penulis mendapat keterangan bahwa ia menjual kopinya secara terikat karena ia memanen kopi, atau menggarap kebun kopi dikebun salah satu tengkulak kopi di desa tersebut. Memang sudah terbiasa di desa Muara Jaya II, kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, setiap orang yang memiliki kebun kopi dan mempekerjakan orang lain dikebun tersebut maka orang yang bekerja tersebut wajib menjual hasil, panennya kepada pemilik dengan sistem bagi hasil yang sudah

disepakati

Hasil penelitian wawancara kepada para petani kopi di Desa Muara Jaya II menunjukkan banyak petani yang memiliki tanah yang cukup luas, rata-rata setiap petani mempunyai 2 hektar tanah atau lahan kopi, bahkan banyak petani yang memiliki tanah atau lahan kopi lebih dari dua hektar, sehingga semakin luas tanah yang digarap oleh petani, maka kemampuan petani akan meningkat, jika luas tanah ditambah sehingga produksi meningkat, dengan demikian pendapatan atau hasil produksi petani kopi akan meningkat, diketahui bahwa luas lahan perkebunan kopi di desa Muara Jaya II cukup luas yaitu sebesar 234 Ha dan mampu memproduksi sebanyak 334 ton pada tahun 2016, sekaligus menjadi lahan terluas ke tiga di kecamatan Kebun Tebu, di desa Muara Jaya II semakin luas tanah atau lahan yang digarap oleh petani akan semakin banyak pula tenaga kerja yang mengelola lahan tersebut sehingga anjuran dalam islam yang mewajibkan bagi individu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup telah dilaksanakan.

Lien Damayanti yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan dan Kesempatan Kerja pada Usaha Tani Padi Sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong”. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor lahan, tenaga kerja dan modal. Hasil penelitian tersebut adalah Produksi usaha tani padi sawah dipengaruhi oleh luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk urea, pupuk phonska, pestisida, total tenaga kerja, usia petani, frekuensi bimbingan petani dan Irigasi. Dimana irigasi dapat meningkatkan produksi usaha tani padi sawah sebesar 3,98%, Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dipengaruhi oleh produksi, upah tenaga kerja, pendidikan petani dan irigasi. Dimana irigasi dapat menurunkan penggunaan tenaga kerja

sebesar -8,14% Pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh luas lahan, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida, pendidikan petani, upah tenaga kerja dan irigasi. Dimana irigasi dapat meningkatkan pendapatan usaha tani sebesar 1,44%.

Menurut pandangan ekonomi islam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani kopi di desa Muara Jaya II, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya: (a) faktor modal, berperan penting dalam meningkatkan pendapatan hasil petani kopi, hanya saja peranan modal tidak digunakan secara sepenuhnya digunakan dalam produksi kopi di Desa Muara Jaya II. (b) tenaga kerja, sudah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi islam, yaitu prinsip tauhid dan ketuhanan. (c) tanah, semakin luas tanah yang digarap oleh petani, maka produksi kopi akan meningkat serta masyarakat akan sejahtera, dan (d) Wirausahawan, dalam faktor produksi kopi di Desa Muara Jaya II belum sepenuhnya sesuai dengan syariat islam, dimana di Desa Muara Jaya masih belum bisa mengembangkan hasil panen kopinya

Permasalahan yang di hadapi agribisnis kopi Indonesia cukup kompleks, mulai dari hulu (on farm) hingga ke hilir. Di sisi on farm, tingkat produktivitas kopi Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara produsen utama kopi dunia lainnya Seperti Brazil (1.000 kg/ha/tahun), Columbia (1.220 kg/ha/tahun), Vietnam (1.540/kg/ha/thn). Produktivitas Tanaman kopi di Indonesia baru mencapai 700 kg biji kopi/ha/tahun Untuk Robusta dan 800 Kg biji kopi/ha/Tahun untuk Arabika (Kemenperin,2013).

Rendahnya Produktivitas Kopi Indonesia Disebabkan karena 95 persen kopi Indonesia Merupakan perkebunan Rakyat yang umumnya Belum menggunakan bibit kopi unggul, teknik budidaya yang masih sederhana serta lambat melakukan

peremajaan tanaman, minimnya sarana dan prasarana pendukung mengakibatkan rendahnya mutu kopi Indonesia.

Penelitian mengenai daya saing kopi sudah banyak dilakukan. Diantaranya Asmarantaka (2011) melakukan penelitian mengenai daya saing ekspor kopi Indonesia dengan data time series 1989 sampai 2008. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis daya saing secara komparatif adalah RCA sedangkan secara kompetitif adalah EPD. Hasil dari RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing kopi secara komparatif dengan nilai RCA rata-rata 6,55. sedangkan secara kompetitif melalui EPD diketahui bahwa meskipun ekspor kopi dunia mengalami pertumbuhan yang menurun, namun Ekspor kopi Indonesia mengalami Pertumbuhan yang positif.

REFERENCES

- Aristika, A., Darhim, Juandi, D., & Kusnandi. (2021). The effectiveness of hybrid learning in improving of teacher-student relationship in terms of learning motivation. *Emerging Science Journal*, 5(4), 443–456.
<https://doi.org/10.28991/esj-2021-01288>
- Edvan, B. T., Edison, R., & Same, M. (2016). Pengaruh Suhu dan Lama Penyangraian pada Mutu Kopi Robusta (*Coffea robusta*). *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 4(1), 31–40.
- Hao, J., Bijman, J., Gardebroek, C., Heerink, N., Heijman, W., & Huo, X. (2018). Cooperative membership and farmers' choice of marketing channels—Evidence from apple farmers in Shaanxi and Shandong Provinces, China. *Food Policy*, 74(August 2016), 53–64.
<https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.11.004>

- Jaya, R., Yusriana, Y., & Ardiansyah, R. (2020). Sistem Produksi Dan Pengolahan Kopi Berkelanjutan: State of the Art. *Jurnal Agroteknologi*, 13(02), 171. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v13i02.14651>
- Kerinjing, D., & Ilir, K. O. (2020). *Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi pada Badan Usaha Milik Desa*. 1(2), 63–68.
- Krispila, A., Kahanjak, D. N., & Mutiasari, D. (2022). Literature Review : Pengaruh Konsumsi Kopi Terhadap Kadar Kolesterol Pada Pengkonsumsi Kopi. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 10(2), 36–40. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v10i2.5522>
- Kyomugisha, H., Sebatta, C., & Mugisha, J. (2018). Potato market access, marketing efficiency and on-farm value addition in Uganda. *Scientific African*, 1, e00013. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2018.e00013>
- Myeni, L., Moeletsi, M., Thavhana, M., Randela, M., & Mokoena, L. (2019). Barriers affecting sustainable agricultural productivity of smallholder farmers in the eastern free state of South Africa. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su11113003>
- Narulita, S., Winandi, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.1.63-74>
- P3EI. (2013). *Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam*. Rajawali.
- Pradipta, K., & Kiki, F. (2017). Jurnal Review Perbedaan Air Seduh terhadap Persepsi Multisensoris Kopi. *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 5(1), 85–91.
- Salmaa Dwiranti, N., Ardiansyah, A., & Asiah, N. (2019). Sensory Attributes of Cold Brew Coffee Products at Various Resting Time After Roasting Process. *Pelita Perkebunan (a Coffee and Cocoa Research Journal)*, 35(1), 42–50. <https://doi.org/10.22302/iccri.jur.pelita.perkebunan.v35i1.349>
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). PERUBAHAN IKLIM DALAM KONTEKS SISTEM PRODUKSI DAN PENGEMBANGAN KOPI DI INDONESIA / Climate Change in the Context of Production System and Coffee Development in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(2), 77. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n2.2017.p77-90>
- Upadhyaya, A., & Singh, A. K. (2019). Land and Water Management Strategies for Improving Agricultural Productivity of Farmers: Land and Water Management Strategies for Improving Agricultural *Journal of Agrisearch*, December, 1–4.